



Kepercayaan Kolektif Pada Generasi Z: Hubungan Antara Identitas Kolektif Dengan Locus Kendali

Ni Putu Ayu Kemala Savitri, I Gusti Ayu Diah Fridari

Universitas Udayana, Indonesia

Email: ayukemala14@gmail.com, igadiah@gmail.com

Abstrak:

Identitas generasional adalah salah satu dari identitas kolektif yang dimiliki oleh individu dalam hidupnya, salah satunya termasuk Generasi Z. Dalam kehidupannya, Generasi Z dengan berbagai karakteristik serta kejadian hidup yang bisa jadi mengarahkannya pada keyakinan mengenai apakah kejadian tersebut diakibatkan oleh diri sendiri atau pihak lain di kehidupannya. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan antara identitas kolektif Generasi Z dengan locus kendali yang dimiliki. Penelitian korelasional ini menggunakan desain cross-sectional untuk mengkaji hubungan antara identitas generasional yang merupakan salah satu bentuk identitas kolektif yang dimiliki oleh individu dalam hidupnya, khususnya pada Generasi Z di Indonesia. Penelitian ini melibatkan sebanyak 384 individu dari Generasi Z yang didapatkan melalui teknik convenience sampling di berbagai media sosial. Data pada penelitian ini didapatkan melalui skala terjemahan Levenson Locus of Control dan Multi-Dimensional Identity Scale. Data yang didapatkan dianalisis dengan menggunakan korelasi Pearson. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif signifikan antara identitas kolektif Generasi Z dengan locus kendali orang lain yang berkuasa ($r = -0,131$; $p < 0,05$) dan identitas kolektif Generasi Z dengan locus kendali kesempatan ($r = -0,106$; $p < 0,05$) namun hubungan antara identitas kolektif Generasi Z dengan locus kendali internalitas bersifat negatif tidak signifikan ($r = -0,052$; $p = 0,313$). Keterbatasan penelitian ini mencakup penggunaan instrumen yang belum diadaptasi secara budaya untuk konteks Indonesia dan konsistensi internal subskala Internality yang rendah ($\alpha < 0,70$). Penelitian ini berimplikasi bahwa hubungan antara identitas kolektif pada Generasi Z dan locus kendali yang dimiliki diakibatkan oleh karakteristik sifat kepribadian serta pandangan yang dimiliki oleh Generasi Z itu sendiri.

Kata Kunci: eksternal; Generasi Z; identitas generasi; internal; locus kendali

Abstract:

Generational identity is one of the collective identities held by individuals in their lives, one of which includes Generation Z. In their lives, Generation Z has various characteristics and life events that may lead them to believe whether the event is caused by themselves or other parties in their lives. This study aims to examine the relationship between the collective identity of Generation Z and their locus of control. This correlational study uses a cross-sectional design to examine the relationship between generational identity which is one form of collective identity held by individuals in their

lives, especially in Generation Z in Indonesia. This study involved 384 individuals from Generation Z who were obtained through convenience sampling techniques on various social media. The data in this study were obtained through the translation scale of the Levenson Locus of Control and the Multi-Dimensional Identity Scale. The data obtained were analyzed using Pearson correlation. The results of this study indicate that there is a significant negative relationship between Generation Z's collective identity and the locus of control of powerful others ($r=-0.131$; $p<0.05$) and Generation Z's collective identity and the locus of control of opportunities ($r=-0.106$; $p<0.05$) but the relationship between Generation Z's collective identity and the internality locus of control is negative and not significant ($r=-0.052$; $p=0.313$). The limitations of this study include the use of instruments that have not been culturally adapted for the Indonesian context and the low internal consistency of the Internality subscale ($\alpha<0.70$). This study implies that the relationship between Generation Z's collective identity and the locus of control they possess is due to the personality traits and views held by Generation Z themselves.

Keywords: external; Generation Z; generational identity; internal; locus of control

Pendahuluan

Kepercayaan terhadap ramalan bintang dan takhayul terutama pada Generasi Z merupakan sebuah topik yang menjadi tren saat ini. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh YouGov (Orth, 2022) pada warga Amerika Serikat, sebanyak 1.384 (37%) dari jumlah keseluruhan 3,472 partisipan individu yang berada di usia kurang dari 30 meyakini bahwa posisi bintang dan planet memengaruhi kehidupannya. Selain itu, terdapat konten mengenai astrologi dan zodiak di sosial media yang diterima positif oleh anak muda. Pada platform Twitter (kini disebut X), terdapat tagar yang memuat opini-opini pengguna mengenai zodiak tertentu beserta ramalannya seperti #AdaApaDenganGemini atau #ZodiakHariIni. Hal ini juga didukung oleh adanya individu yang secara sukarela membeli jasa baca tarot untuk mengetahui ramalan terkait dirinya (Kristina, Setem, & Utami, 2022) serta tersedianya jasa baca tarot yang bisa diakses secara daring melalui sosial media (sebagai contoh, akun Instagram @tarotonline_id) dan memiliki banyak pengikut. Sedangkan pada TikTok yang merupakan platform berbagi video pendek yang dapat disebut sebagai sosial media Generasi Z (Huang, 2022), dengan memasukkan kata kunci “ramalan zodiak” pada kolom pencarian maka akan banyak konten buatan pengguna yang memiliki puluhan ribu tayangan. Hal ini dapat menjadi indikasi bahwa ramalan yang merupakan kepercayaan terhadap kekuatan di luar kendali individu masih diminati terutama pada Generasi Z (Rizma, 2024).

Generasi Z sebagai kelompok generasi yang lahir di rentang tahun 1997 hingga 2010, merupakan generasi yang berada di tengah perkembangan teknologi dan informasi. Generasi Z memiliki banyak kelebihan terkait keterbukaan akan konsep-konsep baru, integritas, interaksi yang positif, serta hubungan yang harmonis, terlebih di lingkungan kerja (Dolot, 2018; Pischik & Spivachuk, 2020; Singh & Dangmei, 2016). Meskipun demikian, Generasi Z juga memiliki karakteristik tertentu yang mengancam seperti kurangnya kemampuan komunikasi dan kolaborasi, rentan dengan konformitas, serta sangat kecanduan dengan penggunaan gawai teknologi (Sriprom, 2019). Karakteristik yang dimiliki serta diiringi dengan perkembangan teknologi pesat beserta konten-konten di dalamnya membuat Generasi Z menjadi lebih rentan untuk memercayai hal-hal di luar dirinya. Hal ini juga didukung oleh penelitian Micevic (2022) yang menemukan bahwa

individu dengan kecenderungan kepribadian openness tinggi akan lebih mudah memiliki kepercayaan superstitious.

Adanya kepercayaan ini disebut sebagai fenomena Barnum Effect, yaitu kecenderungan orang untuk menerima pernyataan yang sebenarnya ambigu dan tidak jelas namun mendeskripsikan sesuatu yang umum terkait kepribadian individu (Dickson & Kelly, 1985). Berkaitan dengan Barnum Effect pula, penelitian menemukan bahwa individu yang rentan melakukan Barnum Effect dan bias konfirmasi juga memiliki kepercayaan terkait paranormal serta hal-hal “mistis” yang tidak diketahui (Tobacyk, Milford, Springer, & Tobacyk, 1988). Kepercayaan akan hal-hal tidak pasti dan tidak diketahui ini seiring waktu mengalami peningkatan dikarenakan adanya bencana yang dialami, yang mana salah satunya adalah terjadinya pandemi Covid-19 (Das, Sarma, Kashyap, & Gupta, 2022). Adanya peningkatan ini dapat dijelaskan melalui adanya keinginan untuk mendapatkan kepastian mengenai sesuatu untuk meredakan kecemasan yang berkaitan dengan kognitif, kepribadian, dan faktor psikologis.

Terdapat berbagai masalah yang dapat ditimbulkan dari kepercayaan berlebih pada takhayul atau ramalan. Faiza (2018) menemukan bahwa percaya terhadap takhayul memiliki dampak yang buruk terhadap sistem imun, sebagaimana individu yang percaya terhadap takhayul secara konstan merasa cemas terhadap sesuatu di sekitarnya dan memiliki tingkat stres yang tinggi. Kepercayaan ini juga dapat meningkatkan perilaku dan pengambilan keputusan yang bersifat irasional (Block & Kramer, 2009). Misalnya, orang di China memiliki kepercayaan tertentu terhadap angka spesifik seperti 4 sebagai angka sial atau 7 sebagai angka keberuntungan (Yu, 2015). Kepercayaan ini bukan hanya dianggap takhayul, tetapi juga telah bertransformasi menjadi praktik sosial yang memengaruhi perilaku sehari-hari. Di sisi lain, meskipun melekat dalam budaya, kepercayaan ini tetap dapat menimbulkan konsekuensi praktis, seperti kecenderungan untuk menghindari aktivitas penting yang berkaitan dengan angka sial, atau justru melakukan pembelian besar-besaran pada tanggal tertentu karena diyakini akan membawa keberuntungan.

Sama halnya dengan takhayul, individu yang tertarik pada astrologi yang mana merupakan kekuatan di luar diri, merasa hidupnya mengalami banyak krisis personal dan menganggap hal tersebut sebagai akibat dari keberuntungan yang buruk (Lillqvist & Lindeman, 1998). Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Bauer dan Durant (1997) yang menyebutkan bahwa orang yang percaya astrologi penuh dengan ketidakpastian dan kecemasan di dalam hidupnya. Penelitian lainnya oleh Clobert, Van Cappelle, Bourdon, dan Cohen (2016), menyebutkan bahwa orang yang percaya astrologi memiliki ekspektasi yang tidak wajar di dalam hidupnya seperti ekspektasi atas stabilitas finansial yang datang setelah krisis personal atau hal-hal beruntung yang akan ditemui sepanjang hari. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan yang berlebih terhadap kekuatan di luar diri memberikan dampak buruk terhadap kondisi psikologis.

Menurut Rotter (1966), individu dengan lokus kendali eksternal meyakini bahwa peristiwa yang terjadi di dalam hidupnya disebabkan oleh faktor-faktor dari luar dirinya, seperti keberuntungan, takdir, atau kekuatan orang lain. Selain itu, Nowicki & Duke (2016) menjelaskan bahwa lokus kendali eksternal merujuk pada keyakinan bahwa peristiwa di dalam hidup dipengaruhi oleh kekuatan dari luar diri individu, baik berupa kesempatan, masyarakat, maupun orang lain yang berkuasa. Dengan demikian, kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat eksternal dapat dianggap sebagai indikasi dari lokus

kendali eksternal. Penelitian-penelitian sebelumnya juga secara konsisten telah menyebutkan bahwa individu yang percaya terhadap ramalan, takhayul, dan astrologi memiliki kecenderungan lokus kendali eksternal (Hoffman, 2020; Sagone & Caroli, 2015; Scheidt, 1973; Sosis, 1978; Stanke & Taylor, 2004). Lokus kendali yang bersifat eksternal serta juga internal merupakan bagian dari *perceived control theory* yang menyebutkan tentang keyakinan individu mengenai penyebab dari luaran suatu perilaku. Terlepas dari hal 2015social20152015 yang dapat diakibatkan oleh kecenderungan lokus kendali eksternal, seperti rendahnya motivasi dan meningkatnya 2015social (Rotter, 1966; Lefcourt, 1982; Spector, 1988; Ng, Sorensen, & Eby, 2006), penelitian menyebutkan bahwa lokus kendali seharusnya seimbang satu sama lain. Studi menunjukkan bahwa meskipun stabilitas emosional tidak berhubungan dengan keseimbangan emosional (Hannigan, 2002), namun individu yang memiliki lokus kendali yang seimbang cenderung memiliki 2015social2015 kebahagiaan yang tinggi (April, Dharani, & Petersdufo 2012), menyesuaikan diri dengan lebih baik dengan kehidupan (Fournier & Jeanrice, 2003), 2015social2015 keinginan bunuh diri yang lebih rendah (Cornejo-Babida, 2020), dan menerapkan strategi koping terhadap masalah yang dihadapi dengan lebih efektif (Brink, 2003; Ellah & Iwah, 2022; Gatawa & Yusuf, 2015). Berdasarkan hal ini, lokus kendali merupakan sesuatu yang penting bagi individu apabila berkaitan dengan kejadian yang dialami sehari-hari.

Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa terdapat karakteristik tertentu yang melekat pada individu-individu yang memiliki kepercayaan mengenai takhayul atau ramalan. Torgler (2007) menyebutkan bahwa individu yang rentan untuk lebih percaya terhadap takhayul 2015social individu yang memiliki 2015social201520152015n rendah, pengangguran, mendeskripsikan diri sebagai orang yang 2015social201520152015, dan jarang mengikuti kegiatan keagamaan. Hal ini dikonfirmasi juga oleh temuan Allum (2011) bahwa individu yang lebih percaya astrologi 2015social individu yang tinggal di daerah pedesaan, memiliki 2015social2015 edukasi rendah, menganut otoritarianisme serta individu yang semakin 2015social201520152015. Individu yang percaya takhayul tidak meyakini bahwa dirinya memiliki kendali atas hal yang dihadapi, dan melihat hal buruk yang terjadi sebagai takdir (Akbirova, 2020). Hal tersebut sama dengan temuan Stanke dan Taylor (2004) bahwa individu yang percaya takhayul memiliki efikasi diri yang rendah dan memandang hidup sebagai sesuatu yang tak terkendali. Terlebih, individu-individu tersebut cenderung mengatribusikan kejadian-kejadian normal dalam hidup dengan paranormal, memiliki 2015social2015 berpikir kritis yang rendah, dan biasanya mencari alasan terhadap sesuatu berdasarkan hal-hal yang tidak ada kaitannya sama sekali (Wiseman, 2006).

Penting juga untuk dicatat bahwa tidak semua bentuk kepercayaan terhadap takhayul harus dipandang sepenuhnya 2015social20152015. Dalam beberapa budaya, takhayul dapat berfungsi sebagai mekanisme coping, memberikan rasa 2015social2015 semu terhadap ketidakpastian, atau menjadi bagian dari identitas kultural. Namun, penelitian ini cenderung menekankan sisi 2015social20152015 karena berfokus pada relasinya dengan lokus kendali eksternal 2015social individu yang memiliki keyakinan berlebih pada takhayul lebih sering merasa bahwa hidupnya dikendalikan oleh 2015social luar, bukan dirinya sendiri, sehingga memunculkan dampak seperti rendahnya efikasi diri (Stanke & Taylor, 2004), meningkatnya kecemasan (Akbirova, 2020), serta kecenderungan mengambil 2015social201520152015 secara irasional (Wiseman, 2006).

Berdasarkan karakteristik-karakteristik ini, dapat dikatakan bahwa siapapun bisa saja memiliki kepercayaan yang berlebih terhadap takhayul dan ramalan termasuk Generasi Z. Hal ini menjadi relevan karena Generasi Z sebagai identitas generasional, juga memiliki kemungkinan untuk mengembangkan pola lokus kendali eksternal dalam menyikapi takhayul sebagaimana telah dibahas sebelumnya. Identitas generasional sendiri merujuk pada bentuk identitas kolektif di mana individu merasa menjadi bagian dari kelompok yang dibentuk berdasarkan periode kelahiran tertentu (Ashmore, Deaux, & McLaughlin-Volpe, 2004). Identitas ini muncul karena individu dalam generasi yang sama mengalami konteks 2016social2016 dan 2016social yang 2016social20162016 serupa sehingga terbentuk kesamaan nilai, cara berpikir, serta perilaku (Amiot & Aubin, 2013; Parker, Graf, & Igielnik, 2020). Dengan demikian, Generasi Z tidak hanya dipandang sebagai kelompok usia, tetapi juga kelompok 2016social dengan pengalaman 2016social2016, misalnya tumbuh 2016social2016 perkembangan internet, media 2016social, dan globalisasi informasi (McKinsey & Company, 2022; Rubin et al., 2024).

Secara spesifik di Indonesia, Generasi Z dikarakteristikan sebagai kelompok yang realistis (Dwidienawati & Gandasari, 2018). Artinya, dalam mengambil 2016social201620162016, individu cenderung mempertimbangkan fakta-fakta yang ada dan sesuai kenyataan. Kecenderungan ini biasanya terkait dengan lokus kendali internal, karena individu merasa memiliki 2016social2016 terhadap hasil yang mereka capai. Namun, literatur juga menunjukkan bahwa 2016social 2016social dan budaya dapat mempengaruhi persepsi 2016social2016, sehingga dalam beberapa konteks, Generasi Z di Indonesia mungkin menunjukkan kecenderungan lokus kendali eksternal (Levenson, 1981; Rotter, 1966; Ahlin & Antunes, 2015; Li, Vazsonyi, & Dou, 2018). Meskipun kemampuan teknologi dan akses informasi yang tinggi mendukung pengambilan 2016social201620162016 yang logis, 2016social201620162016 mereka tetap dapat dipengaruhi oleh 2016social-faktor eksternal yang dianggap relevan dengan lingkungannya.

Selain itu, sebagai bagian dari kelompok identitas, Generasi Z memiliki nilai-nilai tertentu yang dipengaruhi oleh kelompok sosialnya. Berdasarkan social identity theory (Tajfel, 1972), individu akan melalui tahap identifikasi 2016social akan menganut nilai-nilai kelompok yang mereka identifikasi, sehingga membentuk identitas kolektif sesuai dengan kohort usianya. Namun, kelompok yang lebih dekat dengan individu, yaitu keluarga, juga memiliki peranan penting dalam pembentukan model identitas ini. Keluarga merupakan kelompok 2016social pertama yang memberikan komunikasi, identitas, dan rasa self-worth yang unik (Turner & West, 2015). Dalam konteks budaya kolektif Indonesia, pengaruh kelompok 2016social, baik keluarga maupun kelompok identitas sebaya dapat memengaruhi kecenderungan lokus kendali Generasi Z. Dengan demikian, Generasi Z di Indonesia dapat mengadopsi lokus kendali yang berbeda tergantung pada kelompok yang menjadi 2016social identifikasi mereka (Li, Vazsonyi, & Dou, 2018).

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Pew Research Center (Parker, Graf, & Igielnik, 2020), disebutkan bahwa Generasi Z merasa kurang memiliki kendali atas kehidupannya sendiri diakibatkan oleh kondisi lingkungan sekitarnya yang sedikit banyak lebih dipengaruhi oleh Generasi sebelumnya, seperti posisi tinggi di pekerjaan yang dimiliki oleh Generasi Milenial. Survei serupa oleh McKinsey & Company (2022) juga menyebutkan bahwa Generasi Z dalam pertumbuhannya dipengaruhi banyak

2017ocial lingkungan seperti transformasi digital, kecemasan terhadap perubahan iklim, berbagai isu 2017ocial, perubahan lanskap keuangan, dan bahkan pandemi Covid-19. Ketika dihadapkan dengan permasalahan-permasalahan ini, keseimbangan antara lokus kendali internal dan eksternal pada Generasi Z harus diperhatikan. Masalah tersebut berkaitan dengan bagaimana Generasi Z rentan terhadap frustrasi, rasa panik, ketidakberdayaan, dan isolasi 2017ocial dikarenakan masa depan yang tidak pasti, tekanan keluarga, dan kecurigaan 2017ocial (Rosyiddin & Afandi, 2023). Hal ini dapat menunjukkan bahwa perlu untuk mengetahui kondisi lokus kendali dari Generasi Z.

Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya telah mengkaji lokus kendali pada berbagai populasi, belum banyak studi yang secara spesifik mengeksplorasi bagaimana identitas kolektif generasional—khususnya pada Generasi Z—berhubungan dengan orientasi lokus kendali mereka. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan 2017ocia pada konteks Indonesia sebagai negara dengan budaya kolektivis yang kuat, di mana dinamika identitas kelompok memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan keyakinan dan perilaku individu. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai sejauh mana identitas yang dianut sebagai bagian dari kelompok Generasi Z memengaruhi persepsi 2017ocial2017 individu terhadap kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, penelitian ini menekankan kepada bagaimana Generasi Z yang mengidentifikasi diri sebagai bagian dari kelompok tertentu cenderung mengembangkan lokus kendali internal maupun eksternal, dan bagaimana dinamika ini berkaitan dengan kepercayaan terhadap hal-hal yang berada di luar kendali individu tersebut, termasuk takhayul ataupun ramalan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis hubungan antara identitas kolektif Generasi Z dengan lokus kendali internalitas; (2) menganalisis hubungan antara identitas kolektif Generasi Z dengan lokus kendali powerful others; dan (3) menganalisis hubungan antara identitas kolektif Generasi Z dengan lokus kendali chance. Manfaat teoretis dari penelitian ini 2017ocial memperkaya literatur mengenai dinamika identitas kolektif generasional dalam konteks budaya kolektivis, khususnya di Indonesia. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi praktisi psikologi, pendidik, dan pengambil kebijakan dalam merancang intervensi yang sesuai dengan karakteristik generasional Generasi Z, terutama yang berkaitan dengan pengembangan persepsi 2017ocial2017 diri yang sehat. Implikasi penelitian ini juga dapat berkontribusi pada pengembangan program konseling dan 2017ocial201720172017n karakter yang mempertimbangkan dinamika identitas generasional dalam membentuk orientasi lokus kendali yang adaptif.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional sehingga tidak ada 2017ocial20172017 yang dianggap sebagai 2017ocial20172017 bebas maupun 2017ocial20172017 terikat karena tidak melakukan eksplorasi atas hubungan kausalitas. Dalam penelitian ini, reliabilitas skala akan diuji 2017ocial2017 pada sampel Generasi Z untuk memastikan konsistensi alat ukur pada konteks penelitian. Skala ini dapat mengukur identitas kolektif yang berbasis organisasi, keluarga, maupun kelompok 2017ocial tertentu, dalam penelitian ini, kelompok 2017ocial yang dimaksud 2017ocial Generasi Z. Dalam konteks psikometri, MDIS dipahami sebagai skala unidimensi dengan

beberapa aspek korelasional; artinya keempat dimensi tersebut bukanlah konstruk yang berdiri sendiri, melainkan representasi dari satu konstruk utama, yaitu identitas kolektif. Dengan demikian, MDIS memungkinkan peneliti untuk melihat identitas kolektif secara menyeluruh sebagai satu konstruk, sekaligus menyediakan informasi tambahan jika analisis per dimensi diperlukan. Oleh karena itu, skor MDIS dapat digunakan baik secara total maupun dipisahkan berdasarkan dimensi, tergantung tujuan penelitian. Meski demikian, keterbatasan dari penggunaan skala ini 2018social belum adanya uji validitas pada populasi Indonesia, sehingga temuan yang diperoleh perlu dipertimbangkan dengan hati-hati dalam konteks budaya 2018ocia.

Hasil uji analisis 2018social konfirmatori menunjukkan bahwa MDIS memiliki validitas konstruk yang memadai pada ketiga basis identitas (organisasi, keluarga, dan kelompok 2018ocial). Indeks kesesuaian model (GFI) berada pada kisaran 0,88–0,94 yang menandakan kecocokan model yang cukup baik, dengan basis keluarga memperoleh nilai tertinggi. Uji chi-square memperlihatkan bahwa model pada basis keluarga tidak signifikan ($\chi^2(59, N=145) = 64.03, p > .10$), sehingga model dapat dikatakan fit, sedangkan pada basis organisasi dan kelompok 2018ocial hasilnya signifikan sehingga model cenderung kurang fit. Indeks RMSEA mendukung temuan ini, di mana basis keluarga menunjukkan hasil sangat baik (0,024), sedangkan basis organisasi (0,090) dan kelompok 2018ocial (0,080) berada dalam kategori cukup. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa MDIS dapat digunakan untuk mengukur identitas kolektif, meskipun kualitas kesesuaian model lebih kuat pada basis keluarga dibandingkan dengan organisasi dan kelompok 2018ocial.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan proses perekrutan dengan snowball sampling, yaitu peneliti pertamata menyebarkan tautan kuesioner kepada sejumlah responden awal yang memenuhi kriteria (Generasi Z, pengguna media sosial). Selanjutnya, responden awal tersebut diminta untuk merekomendasikan atau membagikan kuesioner kepada teman sebaya mereka yang juga termasuk Generasi Z. Dengan cara ini, jaringan responden berkembang secara berantai hingga terkumpul sebanyak 78 data dari individu yang merepresentasikan populasi penelitian, yang kemudian digunakan untuk melakukan analisis reliabilitas dari alat ukur penelitian. Perhitungan reliabilitas dilakukan oleh peneliti menggunakan Jamovi versi 2.3.28 pada data uji coba ($N = 78$).

Berdasarkan hasil uji reliabilitas, didapatkan bahwa nilai Alpha Cronbach subskala Internality menunjukkan konsistensi internal yang kurang ($<0,7$) namun nilai Alpha Cronbach pada subskala Others dan Chance menunjukkan konsistensi internal yang cukup kuat ($>0,8$) (Azwar, 2012).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara identitas kolektif Generasi Z dengan locus kendali internalitas, orang lain yang berkuasa, dan kesempatan. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara identitas kolektif Generasi Z dengan locus kendali atas orang lain yang berkuasa serta locus kendali atas kesempatan. Makna dari temuan ini adalah bahwa semakin kuat individu merasa menjadi bagian dari kelompoknya, yaitu Generasi Z, maka akan semakin kecil kecenderungan mereka untuk mempercayai bahwa hidupnya dikendalikan oleh faktor eksternal, baik oleh pihak berkuasa maupun oleh keberuntungan. Dengan kata lain, identitas kolektif yang kuat berperan sebagai

penyangga terhadap keyakinan eksternal yang cenderung membuat individu merasa tidak berdaya dalam situasi tertentu. Di sisi lain, penelitian ini tidak menemukan adanya hubungan yang signifikan antara identitas kolektif Generasi Z dengan locus kendali internalitas. Temuan ini memberikan gambaran awal bahwa identitas kolektif mungkin lebih berfungsi dalam melemahkan pengaruh eksternal dibandingkan dalam memperkuat keyakinan internal. Pandangan ini bisa jadi memperkuat temuan bahwa identitas kolektif Generasi Z tidak terkait dengan locus kendali eksternal yang bersumber dari orang lain yang berkuasa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa meskipun tumbuh dalam budaya kolektivisme, Generasi Z Indonesia yang memiliki identitas kolektif kuat, mereka tetap menunjukkan kecenderungan untuk tidak mengandalkan kebetulan sebagai penjelasan atas hal-hal yang terjadi di dalam hidupnya. Yang berarti, bahwa rasa memiliki terhadap kelompok (identitas kolektif) tidak selalu sejalan dengan keyakinan individu bahwa dirinya memiliki kendali penuh atas kehidupannya.

Salah satu hal yang dapat berpengaruh adalah ketidakakuratan pengukuran yang terjadi yang juga merupakan limitasi dari penelitian ini, yaitu konsistensi internal dari subskala Internality dari LLOC yang menunjukkan nilai yang rendah. Hal ini dikarenakan alat ukur yang digunakan merupakan alat ukur yang sebelumnya dikembangkan di konteks luar Indonesia, belum diadaptasi di budaya Indonesia, sedangkan locus kendali bisa jadi merupakan variabel yang sensitif budaya (Hedge, Powell, & Sumner, 2019). Alat ukur pada penelitian ini juga tidak melalui proses adaptasi budaya dan belum melalui proses uji validitas dengan analisis faktor, yang menyebabkan dimensionalitas alat ukur masih mengacu pada penelitian sebelumnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini menemukan bahwa identitas kolektif Generasi Z memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan locus kendali powerful others dan chance yang bersifat eksternal. Artinya, semakin kuat identitas kolektif yang dimiliki individu Generasi Z, semakin rendah ketergantungannya pada kekuatan eksternal seperti otoritas orang lain maupun keberuntungan. Sebaliknya, penelitian ini tidak menemukan adanya hubungan yang signifikan antara identitas kolektif Generasi Z dengan locus kendali internal.

Hasil ini menunjukkan bahwa identitas kolektif berperan dalam membentuk keyakinan individu khususnya Generasi Z mengenai kontrol atas peristiwa hidup, khususnya dengan melemahkan pengaruh faktor eksternal. Temuan ini juga mencerminkan bagaimana karakteristik individualistik dan mandiri pada Generasi Z memengaruhi orientasi locus of control yang mereka miliki.

Daftar Pustaka

- Ahlin, E., & Antunes, M. (2015). Locus of Control Orientation: Parents, Peers, and Place. *Journal of Youth and Adolescence*, 44, 1803 - 1818. <https://doi.org/10.1007/s10964-015-0253-9>.
- Akbirova, R. R., Abitov, I. R., Gorodetskaya, I. M., & V.Velieva, S. (2020). The Study of Stress Coping and Basic Beliefs of Students Depending on their Superstition

- Level. In I. Gafurov & R. Valeeva (Eds.), VI International Forum on Teacher Education (Vol. 1, pp. 35–44). Pensoft Publishers. <https://doi.org/10.3897/ap.2.e0035>
- Allum, N. (2011). What makes some people think astrology is scientific? *Science Communication*, 33(3), 341–366. <https://doi.org/10.1177/1075547010389819>
- Amiot, C. E., & Aubin, R. M. (2013). Why and how are you attached to your social group? Investigating different forms of social identification. *The British Journal of Social Psychology / the British Psychological Society*, 52(3), 563–586. <https://doi.org/10.1111/bjso.12004>
- April, K. A., Dharani, B., & Peters, K. (2012). Impact of Locus of Control Expectancy on Level of Well-Being. *Review of European Studies*, 4(2). <https://doi.org/10.5539/res.v4n2p124>
- Ashmore, R. D., Deaux, K., & McLaughlin-Volpe, T. (2004). An organizing framework for collective identity: articulation and significance of multidimensionality. *Psychological bulletin*, 130(1), 80.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Block, L., & Kramer, T. (2009). The effect of superstitious beliefs on performance expectations. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 37(2), 161–169. <https://doi.org/10.1007/s11747-008-0116-y>
- Cornejo-Babida, P. L. (2020). Aggressive Behavior and Suicidal Ideation of Adolescents with High and Low Level of Frustration Intolerance. *The Asian Journal of Education and Human Development (AJEHD)*.
- Dickson, D. H., & Kelly, I. W. (1985). The “barnum effect” in personality assessment: a review of the literature. *Psychological Reports*, 57(2), 367–382. <https://doi.org/10.2466/pr0.1985.57.2.367>
- Fournier, G., & Jeanrie, C. (2003). Locus of control: Back to basics. In S. J. Lopez & C. R. Snyder (Eds.), *Positive psychological assessment: A handbook of models and measures*. (pp. 139–154). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/10612-009>
- Gatawa, M. I., & Yusuf, I. (2015). Internal versus external locus of control among students in tertiary educational institutions: a review of related literature and implications for educational psychology. *Sokoto Educational Review*, 16(2), 10. <https://doi.org/10.35386/ser.v16i2.125>
- Hedge, C., Powell, G., & Sumner, P. (2017). The reliability paradox: Why robust cognitive tasks do not produce reliable individual differences. *Behavior Research Methods*, 50, 1166 - 1186. <https://doi.org/10.3758/s13428-017-0935-1>.
- Huang, Kalley (2022, September). For Gen Z, TikTok is the New Search Engine. *New York Times*. Diakses melalui: <https://www.nytimes.com/2022/09/16/technology/gen-z-tiktok-search-engine.html>

- Kristina, R. A. ., Setem, I. W., & Purnami Utami, N. M. (2022). Zodiac as Expression in the Creation of Paintings. CITA KARA : JURNAL PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN SENI MURNI, 2(1), 41–52. <https://doi.org/10.59997/citakara.v2i1.1541>
- Levenson, H. (1981). Differentiating among internality, powerful others, and chance. Research with the locus of control construct, 1, 15-63.
- Li, J.-B., T Vazsonyi, A., & Dou, K. (2018). Is individualism-collectivism associated with self-control? Evidence from Chinese and U.S. samples. Plos One, 13(12), e0208541. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0208541>
- McKinsey & Company (2022, December 15). What is Gen Z? McKinsey & Company. <https://www.mckinsey.com/featured-insights/mckinsey-explainers/what-is-gen-z>
- Nowicki, S., & Duke, M. P. (2016). Foundations of locus of control. In J. W. Reich & F. J. Infurna (Eds.), Perceived control: theory, research, and practice in the first 50 years (pp. 147–170). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780190257040.003.0007>
- Orth, Taylor. (2022). One in four Americans say they believe in astrology. YouGov US. Diakses melalui: <https://today.yougov.com/entertainment/articles/42292-one-four-americans-say-they-believe-astrology>
- Parker, K., Graf, N., & Igielnik, R. (2020, May 14). On the cusp of adulthood and facing an uncertain future: What we know about Gen Z so far. Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org/social-trends/2020/05/14/on-the-cusp-of-adulthood-and-facing-an-uncertain-future-what-we-know-about-gen-z-so-far/>
- Rizma, F. A. (2024). *Pengaruh Trustworthinies untuk Meningkatkan Brand Trust dan Purchase Intension pada Promosi Social Media Berbasis Theory of Persuasion Pada Generasi Z*. Universitas Islam Indonesia.
- Rosyiddin, A., & Afandi, N. (2023). Quarter-Life Crisis in Generation Z Adults. Proceedings of International Conference on Psychology, Mental Health, Religion, and Sprirituality. <https://doi.org/10.29080/pmhrs.v1i1.1135>.
- Rotter, J. B. (1966). Generalized expectancies for internal versus external control of reinforcement. Psychological Monographs, 80, 1–28.
- Rubin, J., Chen, K., & Tung, A. (2024). Generation Z's Challenges to Financial Independence: Adolescents' and Early Emerging Adults' Perspectives on Their Financial Futures. Journal of Adolescent Research. <https://doi.org/10.1177/07435584241256572>.
- Sagone, E., & Caroli, M. E. D. (2015). Beliefs about Superstition and Luck in External Believers University Students. Procedia - Social and Behavioral Sciences, 191, 366–371. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.685>
- Singh, A. P., & Dangmei, J. (2016). Understanding the generation Z: the future workforce. South-Asian journal of multidisciplinary studies, 3(3), 1-5.
- Spector, P. E. (1988). Development of the Work Locus of Control Scale. Journal of Occupational Psychology, 61, 335–340.

- Sosis, R. H., Strickland, B. R., & Haley, W. E. (1980). Perceived Locus of Control and Beliefs about Astrology. *The Journal of Social Psychology*, 110(1), 65–71. <https://doi.org/10.1080/00224545.1980.9924223>
- Sriprom, C. (2019). Personality Traits of Thai Gen Z Undergraduates:
- Stanke, A., & Taylor, M. (2004). Religiosity, locus of control, and superstitious belief. *Journal of Undergraduate Research*, 7(1), 1-5.
- Tobacyk, J., Milford, G., Springer, T., & Tobacyk, Z. (1988). Paranormal beliefs and the barnum effect. *Journal of Personality Assessment*, 52(4), 737–739. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5204_13
- Torgler, B. (2007). Determinants of superstition. *The Journal of Socio-Economics*, 36(5), 713–733. <https://doi.org/10.1016/j.socec.2007.01.007>
- Turner, L., & West, R. (2015). The challenge of defining “family.” In *The SAGE handbook of family communication* (pp. 10–25). SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781483375366.n1>
- Wiseman, R., & Watt, C. (2006). Belief in psychic ability and the misattribution hypothesis: a qualitative review. *British Journal of Psychology*, 97(Pt 3), 323–338. <https://doi.org/10.1348/000712605X72523>
- Yu, H. C. (2015). A comparative study of the meanings of numbers in English and Chinese cultures.